

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang lain yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sehingga penelitian ini yang akan dilaksanakan memiliki keterkaitan yang sama serta persamaan dalam penelitian maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. Muhammad Ridwan (2019)

Penelitian ini dikerjakan oleh Muhammad Ridwan pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *multinationality* dan *timeliness of financial reporting* terhadap penghindaran pajak. Variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu *multinationality* dan *timeliness of financial reporting*. Sedangkan variabel dependen yang dipakai ialah penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang diproksikan oleh ETR (*Effective Tax Rate*). Populasi penelitian ini adalah beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012 sampai dengan 2016 sebanyak 147 perusahaan, sedangkan sampel yang diambil untuk kasus ini sebanyak 30 data dari 6 perusahaan manufaktur. Pengambilan data menggunakan teknik *sampling purposive*. Penelitian ini memakai teknik analisis regresi linier berganda. Penelitian ini membuktikan bahwa hasil dari variabel multinasionalitas

tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, sedangkan ketepatan waktu pelaporan keuangan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif.

Adanya persamaan penelitian antara peneliti yang sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu terdapat pada:

- a. Kesamaan terdapat pada variabel dependen yang dipakai yakni penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Kesamaan terdapat pada variabel independen yaitu *multinationality*.
- c. Kesamaan terdapat pada teknik analisis yang dipakai yakni teknik analisis regresi berganda.

Adanya perbedaan penelitian antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu terdapat pada:

- a. Sampel yang dipakai oleh peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar sudah di Bursa Efek Indonesia, sedangkan peneliti sekarang memakai perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
- b. Periode laporan keuangan yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah tahun 2012 sampai dengan 2016, sedangkan penelitian sekarang menggunakan data pada tahun 2015 sampai dengan 2019.
- c. Adanya perbedaan penelitian variabel independen yang dipakai oleh peneliti terdahulu ialah memakai variabel *multinationality* dan *timeliness of financial reporting*, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen berupa *multinationality*, *CEO compensation*, *foreign activity*, karakter eksekutif, dan *capital intensity*.

2. Fazliza, M. Kasim dan Natrah Saad (2019)

Penelitian ini dilakukan oleh Fazliza M. Kasim dan Natrah pada tahun 2019. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor penentu strategi penghindaran pajak perusahaan multinasional (MNC) dengan melihat tarif pajak efektif (ETR) mereka. Variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu *firm size*, *pre-tax profit*, *extensive foreign*, *capital intensity*, dan *leverage*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu ETR (*Effective Tax Rate*). Menggunakan data formulir pengembalian pajak dari *Inland Revenue Board Malaysia* (IRBM) untuk memodelkan ETR MNC di Malaysia, sebagai proksi penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa hasil dari *firm size*, *pre-tax profit*, *foreign activity*, *capital intensity*, dan *leverage* adalah penentu penghindaran pajak perusahaan multinasional di Malaysia.

Adanya persamaan penelitian antara peneliti yang sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu terdapat pada:

- a. Kesamaan terdapat pada variabel dependen yang dipakai yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Kesamaan terdapat pada variabel independen yang dipakai yaitu *capital intensity* dan *foreign activity*.

Adanya perbedaan penelitian antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu terdapat pada:

- a. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu memakai data formulir pengembalian pajak dari *Inland Revenue Board Malaysia* (IRBM)

untuk memodelkan ETR MNC di Malaysia, sebagai proksi penghindaran pajak, sedangkan peneliti sekarang memakai data dari perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

- b. Perbedaan terdapat pada variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu ialah menggunakan variabel *firm size*, *pre-tax profit*, *foreign activity*, *capital intensity*, dan *leverage*, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen berupa *multinationality*, *CEO compensation*, *foreign activity*, karakter eksekutif, dan *capital intensity*.

3. Agus A. Toly, Stefanus Ronald, Victor Hartanto, dan Stevie Ferdinand (2019)

Penelitian ini dilakukan oleh Agus A. Toly, Stefanus Ronald, Victor Hartanto, dan Stevie Ferdinand pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh pada reputasi perusahaan dengan asimetri informasi dan penghindaran pajak sebagai variabel pemoderasi, untuk perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek untuk periode 2014 sampai dengan 2017. Pada penelitian ini variabel yang dipakai yakni variabel independen yaitu CSR, *tax avoidance*, dan *information asymmetry*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu *corporate reputation*. Sampel yang digunakan adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan melalui laporan keuangan atau laporan keberlanjutan dalam periode 2014 sampai dengan 2017. Penelitian ini memakai teknik analisis data statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji

autokorelasi. Sedangkan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda, uji F, dan uji koefisien determinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR secara parsial mempengaruhi reputasi perusahaan di perusahaan jasa yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2014 sampai dengan 2017. Penghindaran Pajak secara parsial mempengaruhi reputasi perusahaan di perusahaan jasa yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2014 sampai dengan 2017. Asimetri informasi secara parsial tidak mempengaruhi reputasi perusahaan dari perusahaan jasa yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2014 sampai dengan 2017.

Adanya persamaan penelitian antara peneliti yang sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu terdapat pada:

- a. Kesamaan yang terdapat pada variabel dependen yang dipakai yakni penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Kesamaan yang terdapat pada teknik analisis yang dipakai yakni teknik analisis regresi berganda.

Adanya perbedaan penelitian antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu terdapat pada:

- a. Sampel yang dipakai oleh peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan untuk peneliti sekarang menggunakan perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
- b. Periode laporan keuangan yang dipakai pada penelitian terdahulu yakni pada tahun 2011 sampai dengan 2014, sedangkan untuk penelitian sekarang memakai data pada tahun 2015 sampai dengan 2019.

- c. Perbedaan terdapat pada variabel independen yang dipakai oleh peneliti terdahulu ialah memakai variabel *corporate social responsibility*, *tax avoidance*, dan *information asymmetry*, sedangkan untuk peneliti sekarang memakai variabel independen berupa *multinationality*, *CEO compensation*, *foreign activity*, karakter eksekutif, dan *capital intensity*.

4. Ferchichi Jihene, dan Dabboussi Moez (2019)

Penelitian ini dilakukan oleh Ferchichi Jihene, dan Dabboussi Moez pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompensasi CEO pada penghindaran pajak perusahaan, dan meneliti efek moderasi tata kelola perusahaan, terutama kualitas audit. Penelitian ini memakai variabel independen yaitu *CEO compensation*, dan *CEO compensation* pada perusahaan yang sudah di audit. Sedangkan untuk variabel dependen yang digunakan yaitu *tax avoidance*. memakai sampel 67 perusahaan yang terdaftar di Bursa Saham Tunisia dari 2013 sampai dengan tahun 2016. Penelitian ini memakai teknik analisis adalah regresi *Generalized Least Square*. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa memiliki hubungan positif dan signifikan antara kompensasi CEO dan penghindaran pajak perusahaan dan memiliki hubungan negatif antara variabel kompensasi CEO dan penghindaran pajak di perusahaan yang telah diaudit, mendukung efek moderasi dari kualitas audit pada hubungan antara CEO kompensasi dan penghindaran pajak.

Ada nya persamaan penelitian antara peneliti yang sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu terdapat pada:

- a. Kesamaan terdapat pada variabel dependen yang digunakan yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Kesamaan terdapat pada variabel independen yang digunakan yaitu CEO *compensation*.

Adanyanya perbedaan penelitian antara peneliti yang sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu terdapat pada:

- a. Sampel yang dipakai oleh peneliti terdahulu memakai sampel 67 perusahaan yang terdaftar di bursa saham Tunisia dari 2013 sampai dengan tahun 2016, sedangkan untuk peneliti sekarang menggunakan perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
- b. Perbedaan terdapat pada variabel independen yang dipakai oleh peneliti terdahulu ialah menggunakan variabel CEO *compensation*, dan CEO *compensation* pada perusahaan yang sudah di audit, sedangkan untuk peneliti sekarang menggunakan variabel independen berupa *multinationality*, CEO *compensation*, *foreign activity*, karakter eksekutif, dan *capital intensity*.
- c. Teknik analisis yang dipakai oleh peneliti terdahulu memakai teknik analisis *Generalized Least Square*, sedangkan peneliti sekarang menggunakan analisis regresi linier berganda

5. Wastam Wahyu (2018)

Penelitian ini dilakukan oleh Wastam pada tahun 2018. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. Variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan

penjualan. Sedangkan untuk variabel dependen yang digunakan yaitu penghindaran pajak. Sampel yang dipakai adalah 25 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 sampai dengan 2014. Pengambilan data menggunakan teknik *sampling*. Penelitian ini memakai teknik analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa hasil dari profitabilitas dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan leverage tidak didukung dengan baik.

Adanya persamaan penelitian antara peneliti yang sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu terdapat pada:

- a. Kesamaan terdapat pada variabel dependen yang dipakai yakni penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Kesamaan terdapat pada teknik analisis yang dipakai yakni teknik analisis regresi berganda.

Adanya perbedaan penelitian antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu terdapat pada:

- a. Sampel yang dipakai oleh peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan untuk peneliti sekarang menggunakan perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
- b. Periode laporan keuangan yang dipakai pada penelitian terdahulu yakni tahun 2011 sampai dengan 2014, sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan data pada tahun 2015 sampai dengan 2019.

- c. Perbedaan terdapat pada variabel independen yang dipakai oleh peneliti terdahulu ialah menggunakan variabel profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan, sedangkan untuk peneliti sekarang menggunakan variabel independen berupa *multinationality*, *CEO compensation*, *foreign activity*, karakter eksekutif, dan *capital intensity*.

6. Monifa Yuliana, dan Achmad Syaiful (2018)

Penelitian ini dilakukan oleh Monifa Yuliana dan Achmad Syaiful pada tahun 2018. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* (CSR), dan *capital intensity* terhadap tingkat penghindaran pajak. Variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu *corporate social responsibility* (CSR), dan *capital intensity*. Sedangkan untuk variabel dependen yang digunakan yakni penghindaran pajak. Sampel yang dipakai adalah 48 perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 sampai dengan 2017. Pengambilan data menggunakan teknik *purposive* sampling. Penelitian ini memakai teknik analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa hasil dari CSR berpengaruh negatif pada penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. *Capital Intensity Ratio* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR, semakin rendah praktik penghindaran pajak. Selain itu, intensitas modal terbukti memiliki efek positif yang signifikan terhadap

penghindaran pajak. Semakin tinggi intensitas modal perusahaan, semakin tinggi praktik penghindaran pajak.

Adanya persamaan penelitian antara peneliti yang sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu terdapat pada:

- a. Kesamaan terdapat pada variabel dependen yang dipakai yakni penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Kesamaan terdapat pada variabel independen yang dipakai yakni *capital intensity*.
- c. Kesamaan terdapat pada teknik analisis yang dipakai yakni teknik analisis regresi berganda.
- d. Kesamaan terdapat pada sampel penelitian yang dipakai yakni memkai perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

Adanya perbedaan penelitian antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu terdapat pada:

- a. Periode laporan keuangan yang dipakai pada penelitian terdahulu yakni tahun 2015 sampai dengan 2017, sedangkan untuk penelitian sekarang memakai data pada tahun 2015 sampai dengan 2019.
- b. Perbedaan terdapat pada variabel independen yang dipakai oleh peneliti terdahulu ialah menggunakan variabel *corporate social responsibility* (CSR), dan *capital intensity* sedangkan untuk peneliti sekarang menggunakan variabel independen berupa *multinationality*, *CEO compensation*, *foreign activity*, karakter eksekutif, dan *capital intensity*.

7. Erika R. Puspita, Siti Nurlaela, dan Endang Masitoh (2018)

Penelitian ini dilakukan oleh Erika Rani Puspita, Siti Nurlaela, dan Endang Masitoh pada tahun 2018. Penelitian bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *size*, *debts*, *intangible asset*, *profitability*, *multinationality* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan 2016. Variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *size*, *debts*, *intangible asset*, *profitability*, *multinationality* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* sebagai variabel independennya. Penelitian ini menggunakan variabel dependennya yaitu *tax avoidance* yang diukur dengan *cash effective tax rate* (CETR). Penelitian ini memakai sampel data pada 12 perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan 2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini memakai teknik analisis regresi logistik. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa hasil dari sampel perusahaan sektor industri dasar dan kimia, variabel *multinationality* dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan variabel *size*, *debts*, *intangible asset*, dan *profitability* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Adanya persamaan penelitian antara peneliti yang sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu terdapat pada:

- a. Kesamaan terdapat pada variabel dependen yang dipakai yakni penghindaran pajak (*tax avoidance*).

- b. Kesamaan terdapat pada variabel independen yang dipakai yakni *multinationality*.

Adanya perbedaan penelitian antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu terdapat pada:

- a. Sampel yang dipakai oleh peneliti terdahulu adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
- b. Periode laporan keuangan yang dipakai dalam penelitian terdahulu yakni pada tahun 2012 sampai dengan 2016, sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan data pada tahun 2015 sampai dengan 2019.
- c. Perbedaan terdapat pada variabel independen yang dipakai oleh peneliti terdahulu ialah memakai variabel *size*, *debts*, *intangible asset*, *profitability*, *multinationality* dan *sales growth*, sedangkan untuk peneliti sekarang memakai variabel independen berupa *multinationality*, *CEO compensation*, *foreign activity*, karakter eksekutif, dan *capital intensity*.
- d. Perbedaan terdapat pada teknik analisis yang dipakai oleh peneliti terdahulu yakni teknik analisis regresi logistik, sedangkan untuk peneliti sekarang menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

8. Mayarisa Oktamawati (2017)

Penelitian ini dilakukan oleh Mayarisa Oktamawati pada tahun 2017. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan

profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah variabel independen yakni pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas. Sedangkan untuk variabel dependen yang dipakai yaitu *tax avoidance*. Sampel yang digunakan adalah 540 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010 sampai dengan 2014. Pengambilan data menggunakan teknik *purposive* sampling. Penelitian ini memakai teknik analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa hasil dari adalah karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan untuk komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Adanya persamaan penelitian antara peneliti yang sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu terdapat pada:

- a. Kesamaan terdapat pada variabel dependen yang dipakai yakni penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Kesamaan terdapat pada variabel independen yang dipakai yakni karakter eksekutif.
- c. Kesamaan terdapat pada teknik analisis yang dipakai yakni teknik analisis regresi berganda.

Adanya perbedaan penelitian antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu terdapat pada:

- a. Sampel yang dipakai oleh peneliti terdahulu adalah perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan untuk peneliti sekarang memakai perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
- b. Periode laporan keuangan yang dipakai pada penelitian terdahulu yakni tahun 2010 sampai dengan 2014, sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan data pada tahun 2015 sampai dengan 2019.
- c. Perbedaan terdapat pada variabel independen yang dipakai oleh peneliti terdahulu ialah memakai variabel karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas, sedangkan untuk peneliti sekarang menggunakan variabel independen berupa *multinationality*, *CEO compensation*, *foreign activity*, karakter eksekutif, dan *capital intensity*.

9. Luh Putu M. Praptidewi, dan I Made Sukartha (2016)

Penelitian ini dilakukan oleh Luh Putu Mayta Praptidewi, dan I Made Sukartha pada tahun 2016. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik eksekutif dan kepemilikan keluarga pada *tax avoidance* perusahaan. Variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah variabel independen yakni karakteristik eksekutif dan kepemilikan keluarga. Sedangkan untuk variabel dependen yang dipakai yaitu *tax avoidance*. Sampel yang digunakan adalah 56 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012 sampai dengan 2014. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian

ini memakai teknik analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa hasil dari variabel kepemilikan keluarga berpengaruh positif pada tax avoidance, sedangkan karakteristik eksekutif berpengaruh negatif pada tax avoidance. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi karakteristik eksekutif maka semakin rendah tindakan tax avoidance yang dilakukan perusahaan.

Adanya persamaan penelitian antara peneliti yang sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu terdapat pada:

- a. Kesamaan terdapat pada variabel dependen yang dipakai yakni penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Kesamaan terdapat pada variabel independen yang dipakai yakni karakter eksekutif.
- c. Kesamaan terdapat pada teknik analisis yang dipakai yakni teknik analisis regresi berganda.

Adanya perbedaan penelitian antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu terdapat pada:

- a. Sampel yang dipakai oleh peneliti terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan untuk peneliti sekarang memakai perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
- b. Periode laporan keuangan yang dipakai pada penelitian terdahulu adalah tahun 2012 sampai dengan 2014, sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan data pada tahun 2015 sampai dengan 2019.

- c. Perbedaan terdapat pada variabel independen yang dipakai oleh peneliti terdahulu ialah memakai variabel karakteristik eksekutif dan kepemilikan keluarga, sedangkan untuk peneliti sekarang memakai variabel independen berupa *multinationality*, *CEO compensation*, *foreign activity*, karakter eksekutif, dan *capital intensity*.

10. Nurul Hidayah (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Hidayah pada tahun 2015. Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan perusahaan keluarga, *multinational company* dan kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak. Variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu perusahaan keluarga, *multinational company* dan kepemilikan institusional. Sedangkan untuk variabel dependen yang digunakan yaitu penghindaran pajak. Sampel yang dipakai adalah 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai dengan 2012. Pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini memakai teknik analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa hasil dari variabel perusahaan multinasional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas penghindaran pajak. Sedangkan kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.

Adanya persamaan penelitian antara peneliti yang sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu terdapat pada:

- a. Kesamaan terdapat pada variabel dependen yang dipakai yakni penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Kesamaan terdapat pada variabel independen yang dipakai yakni *multinationality*.
- c. Kesamaan terdapat pada teknik analisis yang dipakai yakni teknik analisis regresi berganda.

Adanya perbedaan penelitian antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu terdapat pada:

- a. Sampel yang dipakai oleh peneliti terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan untuk peneliti sekarang memakai perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
- b. Periode laporan keuangan yang dipakai pada penelitian terdahulu adalah tahun 2010 sampai dengan 2012, sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan data pada tahun 2015 sampai dengan 2019.
- c. Perbedaan terdapat pada variabel independen yang dipakai oleh peneliti terdahulu ialah memakai variabel perusahaan keluarga, *multinational company* dan kepemilikan institusional, sedangkan untuk peneliti sekarang memakai variabel independen berupa *multinationality*, *CEO compensation*, *foreign activity*, karakter eksekutif, dan *capital intensity*.

Tabel 2.1

Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Y	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇	X ₈	X ₉	X ₁₀	X ₁₁	X ₁₂	X ₁₃	X ₁₄	X ₁₅	X ₁₆	X ₁₇	X ₁₈	X ₁₉	X ₂₀	
1	Muhammad Ridwan (2019)	Tax Avoidance	TB	TB																			
2	Fazliza, dkk (2019)				B	B	B	B	B														
3	Agus A. Toly, dkk (2019)									B	B												
4	Ferchichi & Dabboussi (2019)												B	TB									
5	Wastam Wahyu (2018)									TB					TB	TB							
6	Monifa Yuliana & Achmad Syaiful (2018)								B		TB												
7	Erika, dkk (2018)			B											TB	B						TB	TB
8	Mayarisa Oktamawati (2017)									B					B	B			B	B	TB		
9	Luh Putu & I Made (2016)																B		TB				
10	Nurul Hidayah (2015)			B													TB	TB					

Keterangan :

X₁ : Multinationality
 X₂ : Timeliness Of Financial Reporting
 X₃ : Firm Size
 X₄ : Pre-tax Profit
 X₅ : Foreign Activity

X₆ : Capital Intensity
 X₇ : Leverage
 X₈ : Corporate Social Responsibility
 X₉ : Information Asymmetry
 X₁₀ : CEO compensation

X₁₁ : CEO compensation pada perusahaan yang sudah diaudit
 X₁₂ : Profitabilitas
 X₁₃ : Pertumbuhan Penjualan
 X₁₄ : Perusahaan Keluarga
 X₁₅ : Kepemilikan Institusional

X₁₆ : Karakter Eksekutif
 X₁₇ : Ukuran Perusahaan
 X₁₈ : Komite Audit
 X₁₉ : Debts
 X₂₀ : Intangible Assets

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini mendefinisikan memiliki pemecahan fungsi antara pemilik dengan organisasi dalam penyelenggaraan organisasi. Wilopo (2014:229) menyatakan bahwa, sebagaimana yang diketahui bahwa perusahaan atau organisasi dioperasikan oleh penyelenggara atau pengurus yang bukan merupakan pemilik organisasi, kemudian akan terjadi pertentangan keinginan, utilitas, serta keperluan antara penyelenggara atau pengurus (*agent*) dan pemilik (*principal*). Masalah keagenan (*agency problem*) timbul karena adanya pertentangan keperluan dan perbedaan informasi (*asymetry information*) antara pengelola dan pemilik (Jensen & Meckling, 1976).

Banyak sekali faktor-faktor yang membuat masalah keagenan muncul antara pemilik dengan pengurus atau penyelenggara, dapat muncul juga karena perbedaan pendapat antara pemilik saham mayoritas dengan pemilik saham minoritas, selain itu juga dapat muncul antara pihak kreditor dengan pemegang saham ketika perusahaan dibekukan. Wilopo (2014:229) menyatakan bahwa, supaya pengelola organisasi menjalankan tugas sesuai dengan kemauan pemilik, lalu pemilik perlu meluncurkan biaya-biaya untuk pengendalian dalam kegiatan yang dilakukan penyelenggara atau pengurus, pemilik juga harus memberikan upah dan imbalan yang sesuai kepada penyelenggara atau pengurus dan merancang sebuah sistem pengawasan organisasi supaya penyelenggara atau pengurus dapat bekerja dengan jujur. Biaya keagenan merupakan biaya-biaya yang muncul tersebut.

Hubungan antara *tax avoidance* dengan teori agensi adalah dimana manajemen perusahaan memiliki kuasa untuk pengambilan keputusan terkait pembayaran pajak atau melaporkan beban pajaknya dan dapat memungkinkan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*. Pada perusahaan terdapat dua karakter yang dimiliki eksekutif yaitu ada yang berani mengambil konsekuensi dan ada yang tidak berani mengambil konsekuensi. Pada umumnya perusahaan menggunakan beban bunga untuk mengurangi penghasilan kena pajak supaya dapat mengurangi beban pajak yang dihasilkan perusahaan, semakin rendah hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah pula beban bunga dan membuat penghasilan kena pajak perusahaan akan tinggi.

2.2.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif merupakan suatu bangun teori akuntansi yang mempunyai sasaran untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi (Astika, 2009). Berdasarkan teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya. Adanya kebebasan pemilihan prosedur yang tersedia, menimbulkan kecenderungan manajemen untuk melakukan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai *opportunistic behaviour* (tindakan oportunistik) (Scott, 2015). Hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dirumuskan oleh (Watts & Zimmerman, 1986) dalam bentuk oportunistik yang sering diinterpretasikan, yaitu:

1) Hipotesis Program Bonus (*Plan Bonus Hypothesis*)

Pada hipotesis program bonus, manajer perusahaan dengan rencana kompensasi cenderung lebih menyukai metode yang memindahkan laba

periode mendatang menjadi laba periode sekarang. Dalam hal ini karena alasan-alasan tertentu, manajer memiliki insentif untuk memanipulasi atau mengatur laba yang dilaporkan dengan menggunakan kewenangannya melalui pemilihan metode akuntansi yang dapat mempengaruhi besar kecilnya laba.

2) Hipotesis Persyaratan Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa para manajer perusahaan yang mempunyai leverage yang besar akan lebih suka memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba untuk periode mendatang ke periode sekarang. Semakin tinggi rasio utang atau ekuitas yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Semakin tinggi rasio utang atau ekuitas, maka semakin dekat perusahaan dengan batas perjanjian kredit. Semakin tinggi batasan kredit, maka semakin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Dalam hal ini manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba, sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis.

3) Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar biaya politik perusahaan, maka semakin mungkin manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi yang menanggukkan laba periode sekarang ke periode mendatang. Bagi perusahaan yang cenderung menjadi sorotan banyak orang, maka besar kecilnya laba yang tercermin dalam angka-angka akuntansi akan diterjemahkan berbeda oleh banyak pihak. Umumnya perusahaan besar cenderung menggunakan metode

akuntansi yang dapat mengurangi laba periodik dibandingkan perusahaan kecil. Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa perusahaan yang biaya politiknya besar lebih sensitif dalam hubungannya untuk mentransfer kemakmuran yang mungkin lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang biaya politiknya kecil dengan kata lain perusahaan besar cenderung lebih suka menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan kecil.

Tiga hipotesis di atas menunjukkan bahwa teori akuntansi positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan, yaitu antara manajemen dengan pemilik, antara manajemen dengan kreditor, dan antara manajemen dengan pemerintah (Setijaningsih, 2012). Pada penelitian ini dari ketiga hipotesis tersebut, hipotesis biaya politik yang tepat menggambarkan penelitian ini. Hal ini dikarenakan dalam *ceteris paribus* semakin besar biaya politik perusahaan, maka semakin mungkin manajer perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba periode sekarang ke periode mendatang. Suatu perusahaan yang melakukan upaya penghindaran pajak berusaha meminimalkan pembayaran pajak dengan memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba yang diperoleh pada tahun sekarang untuk mengecilkan biaya politik yang dikeluarkan.

2.2.3 Tax Avoidance

Setiap perusahaan pasti berkeinginan untuk memiliki laba yang besar dengan pengeluaran yang sedikit mungkin, beban yang dianggap dapat menjadi pengurang keuntungan adalah pajak, pajak yang terjadi di Indonesia masih merupakan sebuah tumpuan untuk Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau yang singkat sebagai APBN. Namun terdapat perbedaan pendapat antara

pemerintah dan atas nama orang pribadi ataupun dalam bentuk badan atau perusahaan. Dari sisi pemerintah di sektor pajak sangat diharapkan pemasukan yang tinggi, disisi lainnya yakni sisi wajib pajak yang selalu mengharapkan pembayaran pajak yang rendah.

Penghindaran pajak ialah salah satu cara untuk menghindari pajak yang agresif atau dapat disebut juga dengan agresivitas pajak, dalam aktivitas ini dapat menimbulkan dampak bagi perusahaan contohnya yakni dapat membuat jeleknya nama baik perusahaan dalam pandangan publik (Darmawan, 2014). Negara dan perusahaan memiliki masalah keperluan yang tidak sama, pada saat perusahaan hendak membayarkan pajaknya seminim mungkin, sebaliknya negara selalu menginginkan pendapatan pajak sebesar mungkin. Ketika skala penerimaan pajak suatu negara semakin tinggi, semakin efektif kinerja pemungutan pajak negara tersebut. Dalam penelitian *Hoque, et al. (2011)* diungkapkan beberapa cara perusahaan melakukan penghindaran pajak. (1) Membebankan biaya operasional sebagai biaya bisnis sehingga mengurangi laba bersih. (2) Mencatat pembuangan yang berlebihan dari bahan baku dalam industri manufaktur sehingga mengurangi laba kena pajak. (3) Mengakui pembelanjaan modal sebagai pembelanjaan operasional, dan membebankan yang sama terhadap laba bersih sehingga mengurangi utang pajak perusahaan.

Wajib pajak di Indonesia diberikan kepercayaan yang cukup untuk melakukan perhitungan, kemudian melakukan pembayar dan melaporkan sendiri atas kewajiban pajaknya. Di Indonesia terdapat penerapan *sistem self assessment* dan *system self assessment* yang diterapkan oleh pemerintah akan memberikan

manfaat pada wajib pajak individu ataupun badan dengan melakukan manajemen pajak agar pembayaran pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi kecil atau tidak mengeluarkan pembayaran pajak sama sekali (Sarraj, 2017). *Tax avoidance* merupakan rangkaian aktivitas perencanaan pajak yang digunakan untuk pengurangan jumlah pajak eksplisit (Dyrenge et al., 2010).

Praktik *tax avoidance* dapat mengakibatkan ketidakadilan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan berkurangnya efisiensi dari suatu sistem perpajakan. Untuk itu kontribusi pajak harus lebih dioptimalkan karena kontribusi pajak semakin signifikan dan diperhitungkan sebagai tulang punggung sumber pembiayaan nasional dalam rangka mensukseskan program-program pembangunan nasional yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan bangsa (Sarraj, 2017). Terdapat 11 indikator pengukuran *tax avoidance* menurut (Dyrenge et al., 2010) yaitu:

Tabel 2.2

Pengukuran Tax Avoidance

No.	Pengukuran	Cara Perhitungan
1.	GAAP ETR	$\frac{\text{Worldwide Total income tax expense}}{\text{Worldwide total pre - tax acc income}}$
2.	Current ETR	$\frac{\text{Worldwide current income tax expense}}{\text{Worldwide total pre - tax acc income}}$
3.	Cash ETR	$\frac{\text{Worldwide cash taxes expense}}{\text{Worldwide total pre - tax acc income}}$
4.	ETR <i>Differential</i>	Statutory ETR-GAAP ETR

5.	DTAX	<i>Error term from the following regression: ETR differential x Pre-tax book income = a + b x Control + e</i>
6.	Total LTD	<i>Pre-tax book income – ((U.S. CTE + Fgn CTE)/U.S. STR) – (NOLt – NOLt-1)</i>
7.	<i>Temporary LTD</i>	<i>Deferred tax expense/U.S.STR</i>
8.	<i>Abnormal total LTD</i>	<i>Residual from LTD/TAit = βTAit + βmi + eit</i>
9.	<i>Unrecognized tax benefits</i>	<i>Disclosed amount post-FIN48</i>
10.	<i>Tax shelter activity</i>	<i>Indicator variable for firms accused of engaging in a tax shelter</i>
11.	<i>Marginal tax rate</i>	<i>Simulated marginal tax rate</i>

2.2.4 *Multinationality*

Multinationality, dalam hal ini adalah perusahaan multinasional, merupakan perusahaan yang beroperasi di banyak negara. (Boone, 2013) mendefinisikan perusahaan multinasional sebagai perusahaan dengan operasi dan aktivitas pemasaran yang signifikan di luar negaranya. *Multinationality* diukur dengan menghitung jumlah anak perusahaan asing yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibagi dengan total anak perusahaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, atau yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Richardson et al., 2013):

$$\text{Multinationality} = \frac{\text{Total Number of Foreign Subsidiaries}}{\text{Total Number of Subsidiaries}}$$

2.2.5 CEO Compensation

Kompensasi merupakan pemberian bayaran finansial kepada karyawan sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan dan sebagai motivasi pelaksanaan kegiatan di waktu yang akan datang. Kompensasi merupakan semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung, atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang telah diberikannya kepada perusahaan.

Kompensasi yang ditujukan kepada dewan komisaris dan direksi sering disebut sebagai kompensasi eksekutif. Kompensasi eksekutif sebagai suatu kontrak keagenan atau perjanjian antara perusahaan dan manajer yang bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan pemilik perusahaan dan manajer dengan memberikan kompensasi kepada manajer yang didasarkan pada satu atau lebih pengukuran kinerja dalam mengoperasikan perusahaan (Dyreng et al., 2010).

Kompensasi biasanya diberikan berdasarkan laba yang dicapai perusahaan, maka logis bila direksi yang kompensasinya didasarkan pada tingkat laba akan melakukan tindakan memanipulasi laba perusahaan untuk meningkatkan kompensasinya. Terdapat empat bentuk kompensasi bagi eksekutif, yaitu gaji pokok, bonus tahunan yang biasanya dipengaruhi dengan kinerja keuangan, opsi saham, dan insentif jangka panjang dalam berbagai bentuk, baik *stock plans* maupun bonus (Murphy, 1999).

Dalam penelitian ini, kompensasi eksekutif diukur dengan menggunakan total kompensasi kas yang diterima oleh eksekutif selama setahun (Hanafi, 2014). Data kompensasi eksekutif terdapat dalam *annual report* perusahaan yang dapat

dilihat pada bagian catatan atas pelaporan keuangan mengenai pengungkapan gaji. Eksekutif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah direksi.

2.2.6 *Foreign Activity*

Foreign Activity adalah suatu aktivitas luar negeri yang dilakukan oleh perusahaan dalam memperluas cakupan pasarnya dan sebagai salah satu strategi perusahaan guna mengembangkan prospek perusahaan. Perusahaan yang mempunyai dan melakukan aktivitas luar negeri adalah perusahaan multinasional. Adanya kenaikan penghindaran pajak perusahaan jika perusahaan tersebut memiliki aktivitas luar negeri sebagai perusahaan multinasional (MNC). (Yopi et al., 2017) menyebutkan bahwa perusahaan yang terikat dengan *foreign activity* mungkin saja dapat memanfaatkannya sebagai alat untuk melakukan penghindaran pajak, misalnya dengan *transfer pricing*. (Yopi et al., 2017) menyatakan bahwa, dengan asersinya menjelaskan lebih jauh bahwa MNC mempunyai kesempatan besar untuk menghindari Pajak Penghasilan (PPH). Untuk mengukur *foreign activity* dalam bukunya, (Kim, 2016) mengungkapkan beberapa proksi, diantaranya adalah:

- a) *Foreign sales ratio* yang menggambarkan *total foreign sales* dibagi dengan *total global sales*.
- b) *Foreign asset ratio* yang diukur dengan total aset luar negeri dibanding total aset di dalam negeri.
- c) *Number of foreign nations* yang mencerminkan persentase multinasional (MNC) suatu perusahaan.

2.2.7 Karakter Eksekutif

Setiap perusahaan mempunyai seorang yang memimpin di posisi teratas yaitu *top executive*, yang dimana direksi tersebut mempunyai karakter tersendiri untuk memimpin dan melaksanakan aktivitas pada perusahaannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh perusahaan tersebut.

Tax avoidance yang dikerjakan oleh perusahaan-perusahaan tersebut jelas telah menyangkutpautkan para direksi-direksi internal perusahaan didalam untuk mengambil sebuah keputusan (Swingly & Sukartha, 2015). Direksi-direksi perusahaan tersebut pasti saja telah mempunyai karakter-karakter yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Rumus yang digunakan dengan cara :

$$\text{Risiko Perusahaan} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2.8 Capital Intensity

Capital Intensity menerangkan bahwa seberapa banyak perusahaan melakukan investasi pada aset yang dimiliki yaitu dalam wujud aset tetap dan persediaan. (Subagiastra et al., 2017), menyatakan bahwa, aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan membolehkan untuk perusahaan melakukan pemotongan pajak dampak yang disebabkan dari penyusutan atau depresiasi aset tetap perusahaan pada setiap tahunnya. Nyaris semua aset tetap bakal mengalami penyusutan yang dapat membuat biaya penyusutan pada laporan keuangan perusahaan. Lalu biaya penyusutan memiliki pengertian yakni beban yang bisa menjadi pengurang dari penghasilan didalam kalkulasi pajak perusahaan. Semakin tinggi beban penyusutan aset tetap akan semakin rendah tarif pajak yang menjadi tanggungan

perusahaan. Laba kena pajak perusahaan yang semakin mengecil dapat menjadi pengurang pajak terutang perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai rasio yang tinggi didalam aset tetap dapat membayar pajak yang dimiliki lebih sedikit, dikarenakan perusahaan memperoleh manfaat dari penyusutan yang menempel pada aset tetap yang dapat menjadi pengurang beban pajak perusahaan (Subagiastra et al., 2017). Beban penyusutan adalah beban yang dapat menjadi pengurang dari penghasilan dalam menjumlahkan pajak, lalu dengan semakin tinggi total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin tinggi juga beban penyusutannya yang dapat membuat efek total penghasilan kena pajak dan beban pajak efektifnya akan semakin rendah. Rumus yang digunakan untuk mengukur capital intensity adalah dengan cara :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.9 Pengaruh *Multinationality* Terhadap *Tax Avoidance*

Era globalisasi mendorong perusahaan untuk melakukan dengan melakukan *price discount* (Hidayah, 2015). Selain itu, tindakan *tax avoidance* meningkatkan peluang perusahaan diaudit oleh pemeriksa pajak. Jika perusahaan terkena sanksi perluasan perdagangan yang semula hanya beroperasi lintas dalam negeri menjadi operasi lintas negara dengan membuka agen atau cabang. *Multinationality* adalah perusahaan yang beroperasi lintas negara. Perusahaan yang beroperasi lintas Negara memiliki kemungkinan melakukan *tax avoidance* lebih tinggi dibanding perusahaan yang beroperasi lintas domestik. Hubungan

perusahaan multinasional dengan *tax avoidance* dapat dilihat dari perusahaan yang beroperasi di Indonesia dalam arti perusahaan-perusahaan multinasional Indonesia yang mempunyai unit (anak perusahaan, cabang, atau perwakilan) di luar negeri, maupun perusahaan-perusahaan multinasional di luar negeri yang mempunyai unit (anak perusahaan, cabang, atau perwakilan) di Indonesia pada umumnya akan menggunakan sistem *transfer pricing* atau upaya untuk menghemat beban pajak dengan cara menggeser laba ke negara yang mempunyai tarif pajak yang rendah (Abdul & Rachmat, 2019), untuk mencapai salah satu tujuannya yaitu memaksimalkan keuntungan dengan berupaya meminimalkan beban pajaknya, terutama pajak penghasilan badan (*Corporate income tax*) (Karomatunnisa, 2016).

Hasil penelitian terdahulu dari Muhammad Ridwan (2019) menyatakan bahwa *multinationality* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diprosikan oleh tarif pajak efektif, sedangkan penelitian Erika Rani, Siti Nurlaela, dan Endang Masitoh (2018) menyatakan bahwa *multinationality* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah (2015) juga menyatakan bahwa *multinationality* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang didapatkan:

H₁ : *Multinationality* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*

2.2.10 Pengaruh CEO Compensation Terhadap Tax Avoidance

Dalam keputusan pada pembuatan kebijakan tentu diharapkan memperoleh hasil yang dapat diandalkan dalam menjalankan strategi perusahaan dan mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut. Berdasarkan hal ini, eksekutif sebagai pemimpin operasional perusahaan akan bersedia membuat kebijakan penghindaran pajak hanya jika para eksekutif juga mendapatkan keuntungan atas kebijakan yang dilakukan. Untuk itu kompensasi tinggi kepada eksekutif adalah salah satu cara terbaik sebagai upaya pelaksanaan efisiensi pajak perusahaan. Hal tersebut karena eksekutif akan merasa diuntungkan dengan menerima kompensasi yang lebih tinggi sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik lagi, kinerja tersebut salah satunya melalui upaya efisiensi pembayaran pajak (Hanafi, 2014).

Dapat dikatakan tujuan akhir dari kompensasi tinggi tersebut sebagai alat untuk memotivasi eksekutif perusahaan. Kompensasi yang diberikan perusahaan rata-rata mencakup gaji, tunjangan, dan bonus. Gaji dan tunjangan bersifat tetap yang besarnya ditentukan oleh ketetapan perusahaan. Sedangkan, bonus diberikan apabila kinerjanya bagus dan perusahaan memiliki laba bersih yang besar. Untuk mendapat laba bersih yang besar, manajer cenderung untuk melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian terdahulu dari Ferchichi Jihene, dan Dabboussi Moez (2019), menyatakan bahwa *CEO compensation* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang didapatkan:

H_2 : *CEO Compensation* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*

2.2.11 Pengaruh *Foreign Activity* Terhadap *Tax Avoidance*

Dalam aktivitas luar negeri, penelitian di negara maju menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai *foreign activity* melaporkan *taxable income* yang jauh lebih rendah. (James, 1999) memberi bukti bahwa U.S. *multinationals* menerapkan berbagai strategi untuk menurunkan pajak. Menurut (Rego, 2003), perusahaan yang mempunyai *foreign activity* mempunyai kesempatan untuk menurunkan PPh dengan melakukan *income shifting* menuju negara yang mempunyai tarif pajak rendah. Variasi ETR di Australia dan menunjukkan bahwa *foreign activity* mempunyai tanda negatif signifikan (Harris & Feeny, 2003). Hal ini menandakan bahwa ketika perusahaan memiliki aktivitas luar negeri yang tinggi maka kecenderungan ETR adalah rendah atau kecenderungan perusahaan mencoba melakukan *tax avoidance*. (Harris & Feeny, 2003) berpendapat bahwa itu merupakan bukti bahwa perusahaan mungkin saja menggunakan *foreign activity*-nya untuk mengurangi pembayaran pajak di negaranya. Terlebih di ASEAN, tarif pajak di Indonesia (25%) bisa dikatakan cukup tinggi dibanding Singapura (17%), Thailand (20%), bahkan Vietnam (20%). Gambaran ini memberikan indikasi bahwa bisa saja perusahaan memanfaatkan *foreign activity* untuk menurunkan pembayaran pajak di Indonesia.

Hasil penelitian terdahulu dari Fazliza M. Kasim dan Natrah (2019), menyatakan bahwa *foreign activity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang didapatkan:

H_3 : *Foreign Activity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*

2.2.12 Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Pimpinan perusahaan mempunyai dua karakter yakni *risk taker* dan *risk averse* (Low, 2006). Eksekutif yang lebih bernyali besar dalam pengambilan ketetapan dan memiliki dukungan yang kuat untuk mempunyai posisi, pendapatan, kesejahteraan, dan kedudukan yang lebih tinggi merupakan eksekutif yang termasuk dalam karakter *risk taker* (MacCrimmon & Wehrung, 1990). Dengan begitu para eksekutif harus sanggup menghasilkan *cash flow* yang besar untuk mencukupi keinginan dari pemilik perusahaan.

Berbeda dengan karakteristik *risk taker*, (Low, 2006) menyatakan bahwa, eksekutif atau pemimpin yang mempunyai karakter *risk averse* akan condong tidak meminati risiko akhirnya kurang percaya diri dalam pengambilan ketetapan bisnis. Eksekutif dengan karakter *risk averse* jika memperoleh kesempatan kemudian eksekutif tersebut mengambil resiko yang lebih rendah. Umumnya eksekutif yang memiliki karakteristik *risk averse* mempunyai usia yang tidak muda lagi, telah lama memangu jabatan, dan mempunyai keterkaitan pada perusahaan. Dibandingkan eksekutif yang memiliki karakteristik *risk taker*, eksekutif yang memiliki karakteristik *risk averse* lebih memberatkan pada kebijakan-kebijakan yang tidak berakibat menjadi risiko yang lebih besar.

Hubungan antara karakter eksekutif dan *tax avoidance* dapat dilihat dari karakter eksekutif yang mempunyai karakteristik *risk taker*. Eksekutif yang mempunyai karakteristik *risk taker* yaitu dimana eksekutif yang percaya diri dalam pengambilan keputusan bisnis. Semakin tinggi karakter eksekutif yang

bersifat *risk taker* maka akan semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajaknya atau *tax avoidance* (Budiman dan Setiyono, 2013).

Hasil penelitian terdahulu dari Mayarisa Oktamawati (2017) menyatakan bahwa, karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan Luh Putu M. Praptidewi, dan I Made Sukartha (2016) menyatakan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang didapatkan:

H₄ : Karakter eksekutif memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*

2.2.13 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Capital Intensity menerangkan bahwa seberapa banyak perusahaan melakukan investasi pada aset yang dimiliki yaitu dalam wujud aset tetap dan persediaan. (Subagiastra et al., 2017) menyatakan bahwa, intensitas modal menggambarkan seberapa banyak uang yang dikeluarkan untuk mendatangkan penghasilan. Kepunyaan aset tetap bisa menjadi pengurang pembayaran pajak yang menjadi tanggungan perusahaan karena terdapat beban penyusutan yang terikat pada aset tetap. Berdasarkan undang-undang Pajak Penghasilan No.36 Tahun 2008 pasal 6, bahwa biaya penyusutan termasuk *deductible expense* yang nantinya dapat mengurangi nilai pajak. Muadz (2015) menyatakan bahwa, beban penyusutan dapat digunakan oleh manajer untuk meminimalkan profit berbentuk beban penyusutan yang memiliki manfaat untuk mengurangi pajak. (Subagiastra et al., 2017) menyatakan bahwa, aset tetap milik perusahaan membolehkan untuk perusahaan melakukan pemotongan pajak dampak yang disebabkan dari penyusutan atau depresiasi aset tetap perusahaan pada setiap tahunnya. Hal ini

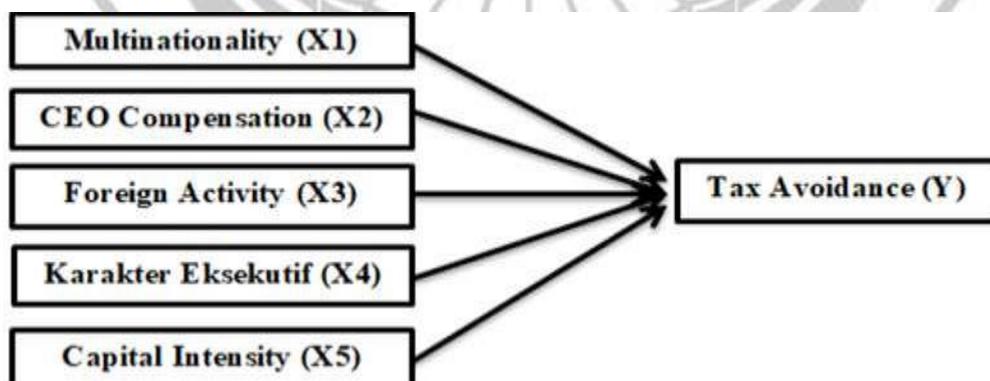
dapat ditunjukkan bahwa perusahaan dengan taraf aset tetap yang besar mempunyai biaya pajak yang lebih kecil dibandingkan perusahaan yang memiliki aset tetap yang sedikit.

Hasil penelitian terdahulu dari Fazliza M. Kasim dan Natrah (2019); Monifa dan Achmad (2018) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *capital intensity* terbukti memiliki efek positif yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang didapatkan:

H₅ : *Capital intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini menganalisis pengaruh *multinationality*, CEO *compensation*, *foreign activity*, karakter eksekutif, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multinationality*, CEO *compensation*, *foreign activity*, karakter eksekutif, dan *capital intensity*. Sedangkan untuk variabel dependen yang dipakai ialah *tax avoidance*. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan, sebagai berikut :



Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

H₁ : *Multinationality* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*

H₂ : *CEO Compensation* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*

H₃ : *Foreign activity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*

H₄ : Karakter eksekutif memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*

H₅ : *Capital intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*

